

**PENGARUH *GENDER STEREOTYPE* TERHADAP KECENDERUNGAN
MENYALAHKAN KORBAN (*VICTIM BLAMING*) DI MEDIA SOSIAL
DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh:

Imalia Tri Mukti

NIM. 20107010044

Pembimbing:

Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res.

NIP. 19900407 201903 2 014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1199/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pengaruh *Gender Stereotype* terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (*Victim Blaming*) di Media Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMALIA TRI MUKTI
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010044
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.
SIGNED

Valid ID: 66c69e9544783



Penguji I

Maya Fitria, S. Psi, M.A
SIGNED

Valid ID: 66c5d2d8beb77



Penguji II

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 66c5fd39a276d



Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66c6f48523f1e

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imalia Tri Mukti

NIM : 20107010044

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pengaruh Gender Stereotype terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim Blaming) di Media Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual*" merupakan karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan pada daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA
Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Imalia Tri Mukti

NIM. 20107010044

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh,

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imalia Tri Mukti

NIM : 20107010044

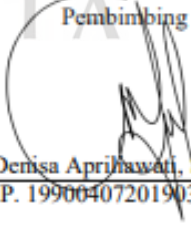
Judul Skripsi : Pengaruh *Gender Stereotype* Terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (*Victim Blaming*) dalam Kasus Kekerasan Seksual di Media Sosial

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Pembimbing


Denisa Aprihawati, S.Psi., M.Res
NIP. 199004072019032014

MOTTO

“Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(Q.S Al Baqarah: 195)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al Insyirah: 5)

“Pelan pelan, satu persatu nikmat prosesnya
semua sudah diatur dan akan datang di waktu yang tepat”

(Penulis)

“*Don't expect too much from anyone*, karena semua orang punya potensi
mengecewakan”

(Anonim)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayat, serta nikmat yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai bentuk ucapan terimakasih dan rasa syukur, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Diri Sendiri

Terimakasih Imalia, kamu hebat sudah berjuang dan kuat hingga saat ini

Keluarga

Terimakasih atas kepercayaan, doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah henti

Dosen Pembimbing Skripsi

Terimakasih Bu Denisa atas bimbingan, waktu, dorongan semangat dan segala bantuannya yang sangat berkesan di hati hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu

Almamater

Terimakasih kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi tempat belajar dan mengembangkan potensi keilmuan saya

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberi petunjuk bagi umatnya.

Laporan penelitian skripsi yang berjudul “PENGARUH *GENDER STEREOTYPE* TERHADAP KECENDERUNGAN MENYALAHKAN KORBAN (*VICTIM BLAMING*) DI MEDIA SOSIAL DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL” ini merupakan sebuah perjalanan dan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan segala perhatiannya dalam membimbing, mengarahkan, mendukung penyusunan skripsi ini sehingga saya mampu menyelesaikannya tepat waktu.
5. Ibu Dr. Maya Fitria, S.Psi., M.A., Psikolog., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan. Serta selaku

Penguji II Skripsi yang telah memberikan koreksi dan masukan atas keterbatasan dari kepenulisan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada Ibu Andayani SIP., MSW., yang sudah berkenan meluangkan waktu sebagai validator dalam penelitian ini.
8. Terimakasih kepada keluargaku tersayang, Ibu, Bapak, Mbak Ina, Mas Havit dan Mbak Agnes yang telah memberikan berbagai dukungan yang luar biasa agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
9. Kepada ponakan-ponakanku tercinta Uwais, Zea dan mbak Atta terimakasih sudah menghibur dengan tingkahnya yang tak terduga.
10. Kepada teman-teman Psikologi 20, terkhusus kelas B yang sudah mewarnai masa perkuliahan
11. Teruntuk teman-teman badminton Megan, Elvira, Aida, Alfira, Hafit dan yang lain, terimakasih sudah membuat memori indah di akhir perkuliahan dengan berbagai agenda yang belum terlaksana.
12. Teruntuk Elisa, Alfira, Rara terimakasih sudah mau direpotkan dengan berbagai pertanyaan dan bertukar pikiran.
13. Teruntuk teman kosku Mia camel dan Syahida, serta Jihan dan Nuril yang sudah memenuhi kamarku dengan berbagai cerita di dalamnya.
14. Partisipan penelitian, terimakasih telah bersedia dan menyempatkan waktu menjadi subjek pada penelitian skripsi ini.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan saya support, arahan, bantuan, dan hal-hal positif yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan psikologi dan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI	xvii
ABSTRACK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian.....	10
D. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II DASAR TEORI.....	23
A. <i>Victim Blaming</i>	23
1. Aspek <i>Victim Blaming</i>	24
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Victim Blaming</i>	26

3. Bentuk-Bentuk <i>Victim Blaming</i>	30
B. Gender Stereotype	31
1. Aspek Gender Stereotype	33
2. Bentuk-Bentuk Gender Stereotype.....	36
C. Dinamika Variabel Gender Stereotype dengan <i>Victim Blaming</i>.....	38
D. Kerangka berpikir	42
E. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Desain Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi Penelitian	48
2. Sampel Penelitian	49
E. Prosedur Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Induksi Gender Stereotype	53
2. Gender Stereotype	54
3. <i>Victim Blaming</i>	55
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	56
1. Validitas	56
2. Reliabilitas.....	57

H. Teknik Analisis Data	57
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Homogenitas.....	58
3. Uji repeated measure ANOVA	58
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	59
A. Orientasi Kanchah	59
B. Persiapan Penelitian	59
1. Persiapan Alat Ukur dan Instrument Eksperimen	59
2. Pelaksanaan Uji Coba Aitem.....	63
3. Hasil Uji Coba Aitem	64
C. Pelaksanaan Penelitian.....	67
1. Pelaksanaan Eksperimen	67
2. Manipulation Check	68
D. Hasil Penelitian.....	70
1. Deskripsi Partisipan Penelitian.....	70
2. Deskripsi Statistik.....	74
3. Uji Asumsi.....	80
4. Uji Hipotesis.....	81
5. Analisis tambahan	88
E. Pembahasan.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98

B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	112
BIODATA PENELITI.....	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Literatur Review.....	12
Tabel 2. Sebaran aitem skala gender stereotype.....	54
Tabel 3. Sebaran aitem skala victim blaming.....	56
Tabel 4. Distribusi aitem skala gender stereotype sebelum seleksi aitem.....	64
Tabel 5. Distribusi aitem skala gender stereotype setelah seleksi aitem.....	65
Tabel 6. Distribusi aitem skala victim blaming sebelum seleksi aitem.....	65
Tabel 7. Distribusi aitem skala victim blaming setelah seleksi aitem.....	66
Tabel 8. Reliabilitas Alat Ukur.....	67
Tabel 9. Sebaran Partisipan.....	70
Tabel 10. Deskripsi Partisipan Penelitian.....	71
Tabel 11. Perguruan Tinggi Partisipan.....	72
Tabel 12. Deskriptif Statistik.....	75
Tabel 13. Norma Kategorisasi.....	76
Tabel 14. Kategorisasi gender stereotype korban laki-laki.....	76
Tabel 15. Kategorisasi gender stereotype korban perempuan.....	77
Tabel 16. Kategorisasi victim blaming korban laki-laki.....	78
Tabel 17. Kategorisasi victim blaming korban perempuan.....	79
Tabel 18. Homogeneity of variances.....	81
Tabel 19. Uji within subjects effects.....	81
Tabel 20. Analisis Post Hoc Within Subjects Effects.....	82
Tabel 21. Between subjects effects.....	83

Tabel 22. Post Hoc Comparisons - Kelompok.....	84
Tabel 23. Post Hoc Comparisons - jenis kelamin partisipan.....	85
Tabel 24. Post Hoc Comparisons - kelompok * jenis kelamin partisipan	86
Tabel 25. One-Way ANOVA (Welch's).....	87
Tabel 26. Group descriptives.....	87
Tabel 27. Analisis aspek victim blaming korban laki-laki	88
Tabel 28. Analisis aspek victim blaming korban perempuan.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar A. Model ekologis tentang faktor-faktor menyalahkan korban perempuan yang mengalami kekerasan seksual (Eaton, 2019)	27
Gambar B. Bagan dinamika gender stereotype perempuan dengan victim blaming	42
Gambar C. Bagan dinamika gender stereotype laki-laki dengan victim blaming.	42
Gambar D. Survey Flow Qualtrics 1	61
Gambar E. Survey Flow Qualtrics 2	61
Gambar F. Survey Flow Qualtrics 3	62
Gambar G. Survey Flow Qualtrics 4.....	62
Gambar H. Survey Flow Qualtrics 5.....	62
Gambar I. Survey Flow Qualtrics 6	63
Gambar J. Data Deskriptif Pengukuran Gender Stereotype.....	69
Gambar K. Plot pengukuran gender stereotype dengan perlakuan korban laki-laki	69
Gambar L. Plot pengukuran gender stereotype dengan perlakuan korban perempuan.....	69
Gambar M. Q-Q Plot Uji Normalitas.....	80
Gambar N. Grafik estimated marginal means within subjects effects	82
Gambar O. Grafik estimated marginal means antar kelompok.....	84
Gambar P. Grafik estimated marginal means antar jenis kelamin partisipan.....	86

Gambar Q. Grafik Estimated Marginal Means - Kelompok*Jenis
Kelaminpartisipan 87
Gambar R. grafik estimated marginal means victim blaming korban laki-laki 88
Gambar S. grafik estimated marginal means victim blaming korban perempuan 89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar kesediaan professional judgement 1.....	112
Lampiran 2. Lembar kesediaan professional judgement 2.....	113
Lampiran 3. Modul Penelitian.....	114
Lampiran 4. Validasi professional judgement 1	120
Lampiran 5. Validasi professional judgement 2	120
Lampiran 6. Flyer Try Out	121
Lampiran 7. Tabulasi hasil try out.....	122
Lampiran 8. Reliabilitas Skala Gender Stereotype	125
Lampiran 9. Reliabilitas Skala Victim Blaming	126
Lampiran 10. Skenario Kekerasan Seksual Korban Laki-laki (Kontrol).....	127
Lampiran 11. Skenario Kekerasan Seksual Korban Perempuan (Kontrol).....	128
Lampiran 12. Skenario Kekerasan Seksual Korban Laki-laki Feminim.....	129
Lampiran 13. Skenario Kekerasan Seksual Korban Perempuan Feminim	131
Lampiran 14. Skenario Kekerasan Seksual Korban Laki-laki Maskulin.....	133
Lampiran 15 Skenario Kekerasan Seksual Korban Perempuan Maskulin.....	135
Lampiran 16. Alat Ukur Gender Stereotype	137
Lampiran 17. Skala Victim Blaming.....	137
Lampiran 18. Flyer Penelitian.....	139
Lampiran 19. Tampilan qualtrics survey.....	140
Lampiran 20. Tabulasi Data Penelitian	148

**PENGARUH GENDER STEREOTYPE TERHADAP KECENDERUNGAN
MENYALAHKAN KORBAN (*VICTIM BLAMING*) DI MEDIA SOSIAL
DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL.**

Imalia Tri Mukti

20107010044

INTISARI

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang semakin sering dijumpai. Meskipun seharusnya korban kekerasan seksual didukung dan dilindungi, sayangnya masih banyak pihak-pihak terkait yang tidak menunjukkan sikap ideal sebagai respon terhadap isu ini dan cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *gender stereotype* terhadap kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) pada kasus kekerasan seksual di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Broken Randomized Experiments*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Posttest-Only Control-Group Design*. Penggunaan *vignette* berupa cerita digunakan sebagai perlakuan. Partisipan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen feminim dan kelompok eksperimen maskulin. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 116 mahasiswa yang telah ditentukan menggunakan teknik *matching random sampling*. Alat ukur *gender stereotype* digunakan sebagai *manipulation check*. Uji hipotesis dengan metode *repeated measure ANOVA* menunjukkan hasil bahwa *gender stereotype* tidak mempengaruhi *victim blaming*, dengan nilai signifikansi $p > 0.005$. Meskipun tidak ada perbedaan signifikan, namun dapat disimpulkan bahwa laki-laki feminim cenderung lebih disalahkan daripada perempuan maskulin dalam kasus kekerasan seksual. Kemudian korban perempuan dalam kasus kekerasan seksual cenderung disalahkan di bagian *causality*.

Kata Kunci : *Kekerasan seksual, gender stereotype, victim blaming*

**THE INFLUENCE OF GENDER STEREOTYPES ON THE TENDENCY
TO BLAME VICTIMS (*VICTIM BLAMING*) ON SOCIAL MEDIA IN
CASES OF SEXUAL VIOLENCE**

Imalia Tri Mukti

20107010044

ABSTRACK

Sexual violence is an increasingly common phenomenon. Even though victims of sexual violence should be supported and protected, unfortunately there are still many related parties who do not show an ideal attitude in response to this issue and tend to blame victims of sexual violence. This research aims to determine the effect *gender stereotype* against the tendency to blame the victim (*victim blaming*) in cases of sexual violence on social media. This research uses a quantitative approach by design *Broken Randomized Experiments*. The design used in this research is *Posttest-Only Control-Group Design*. Usage *vignette* in the form of stories used as treatment. Participants were divided into three groups, namely the control group, the feminine experimental group and the masculine experimental group. The subjects who participated in this research were 116 students who had been determined to use the technique *matching random sampling*. Measuring instrument *gender stereotype* used as *manipulation check*. Test the hypothesis with the method *repeated measure ANOVA*. The results show that gender stereotypes do not influence victim blaming, with a significance value of $p > 0.005$. Although there is no significant difference, however it can be concluded that feminine men tend to be blamed more than masculine women in cases of sexual violence. Then female victims in cases of sexual violence tend to be blamed in part *causality*.

Keywords : *Sexual violence, gender stereotypes, victim blaming*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang semakin sering dijumpai. Data yang masuk di Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, 2023), menunjukkan angka yang terus meningkat. Salah satu peningkatan kasus terjadi di tahun 2021 ke tahun 2022, sebanyak (21.754 kasus meningkat menjadi 25.053 kasus). Pada tahun 2022, data yang dirilis mengenai jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh perempuan yaitu jenis kekerasan seksual, sebanyak 11.006 kasus. Data catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, juga menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan. Sepanjang tahun 2022, jumlah pengaduan sebanyak (2.228 kasus/38.21%) (Komnas Perempuan, 2023).

Kekerasan merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan Undang-Undang. Menurut naskah Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan

kehendak seseorang (STIS, 2022). Mengingat semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia, pemerintah perlu meningkatkan upaya pemberantasan yang lebih nyata dan serius dalam menangani kasus kekerasan seksual. Apalagi jika melihat dalam KUHAP yang di dalamnya tidak dijumpai adanya pernyataan-pernyataan yang menyatakan bagaimana seharusnya korban kekerasan seksual itu mendapatkan bantuan medis atau psikologis, terutama dalam mempersiapkan diri untuk menjadi saksi dalam proses pidana (Jaman & Zulfikri, 2022). Oleh karena itu, pemerintah harus mengubah peraturan perundang-undangan mengenai tindak pidana kekerasan seksual, agar bisa menangani isu yang lebih kompleks.

Di Indonesia, tujuan utama perlindungan adalah untuk memperhatikan dan membela hak-hak mereka yang menjadi korban tindak pidana kekerasan seksual (Kifli & Ismail, 2022). Masalah perlindungan korban kekerasan seksual tentu merupakan bagian dari masalah perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Sehingga, hak-hak korban pemerkosaan seyogyanya dilihat sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem peradilan pidana (Tuharyati, 2018).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam proses pemulihan bagi korban dan keluarganya, misalnya dalam proses pendampingan atau rehabilitasi sosial (Kemen PPPA, 2022). Korban kekerasan seksual juga sudah sepatutnya mendapatkan empati serta dukungan sosial dari orang

terdekat dan masyarakat, agar korban tidak merasa terkucil. Selain itu, masyarakat juga perlu merubah cara berpikinya dalam menyikapi kasus kekerasan seksual (Panigraha et al., 2021). Dukungan emosional berupa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap korban termasuk dalam dukungan sosial, yang bisa membuat korban merasa diterima oleh lingkungan (Hardjo & Novita, 2015). Bila korban kekerasan seksual mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya, kemungkinan besar korban kekerasan seksual akan berani untuk angkat bicara.

Meskipun seharusnya korban kekerasan seksual didukung dan dilindungi, sayangnya masih banyak pihak-pihak terkait yang tidak menunjukkan sikap ideal sebagai respon terhadap isu ini. Korban, terutama perempuan, yang mengajukan tuntutan terhadap tersangka predator seksual sering kali mengalami reaksi sosial yang negatif (Campbell, 2008). Misalnya, sikap masyarakat yang tidak menunjukkan empati dan cenderung ikut menyalahkan korban kekerasan seksual. Sikap tidak empati terhadap korban kekerasan seksual terlihat dari beberapa bentuk pertanyaan yang diajukan, seperti menanyakan tentang baju apa yang dipakai, sedang berada di mana, dan jam berapa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk menghakimi korban (Nurisman, 2022).

Korban kekerasan seksual sering kali disalahkan oleh teman, keluarga, ataupun masyarakat setelah terjadinya serangan (Pinciotti & Orcutt, 2021). Respon negatif dari masyarakat yang dengan mudahnya menyalahkan korban

baik disadari maupun tanpa disadari (Alfi & Halwati, 2019). Masyarakat Indonesia juga sering melakukan *slutshaming* (i.e., tindakan atau perkataan yang ditujukan untuk mempermalukan dan merendahkan). Masyarakat memberikan opini mereka berdasarkan dari penampilan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Restikawasti, 2019). Korban perempuan biasanya disalahkan karena sifat-sifatnya, misalnya ceroboh atau terlalu percaya (Van Der Bruggen & Grubb, 2014).

Menurut Shaver (1985) *blame* (menyalahkan) adalah penilaian sosial, yang mencakup keputusan tentang kausalitas dan tanggung jawab. Sehingga dalam kasus kekerasan seksual, *victim blaming* merupakan penilaian sosial dengan kecenderungan melimpahkan pertanggungjawaban terhadap korban sebagai respon atas tindakan kekerasan yang dialaminya. Bentuk-bentuk *victim blaming* menurut Campbell dan Raja (1999) antara lain, menyalahkan korban atau dengan mengatakan bahwa semua terjadi karena kehadiran korban, merendahkan keparahan serangan yang diterima, tidak mempercayai cerita korban, dan perlakuan tidak sesuai setelah tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas (Ashgarie et al., 2022). Hasil penelitian Wahyuni (2022) menyatakan bentuk-bentuk *victim blaming* pada kasus kekerasan seksual berbasis gender, diantaranya: (1) tidak adanya sikap simpati dan empati, (2) menganggap rendah korban kekerasan seksual, (3) menyalahkan korban kekerasan seksual dengan cacian atau hinaan.

Penelitian yang dilakukan oleh INFID (*International NGO Forum on Indonesian Development*), tentang kesetaraan gender juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memiliki pandangan yang menyalahkan korban (*victim blaming*) kekerasan seksual. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut beranggapan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi akibat perilaku maupun pilihan hidup korban. Dari total 2.210 responden, (71,5%) masyarakat cenderung beranggapan kekerasan seksual terjadi karena sikap korban yang genit/centil/suka menggoda, kemudian karena pakaian korban yang terbuka (69,2%), dan karena perilaku-perilaku yang mengundang kekerasan seksual seperti sering keluar malam (51,2%) (Wicaksana et al., 2020).

Tindakan menyalahkan korban juga dapat terjadi di media sosial. Majunya teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan kerawanan tindakan *blaming the victim* (menyalahkan korban) yang sangat mungkin terjadi (Zakiyah et al., 2017). Hal tersebut terjadi karena media seringkali menyorot atau menilai korban terlebih dahulu, sehingga menggiring masyarakat untuk lebih menyalahkan korban dan memberikan komentar negatif (Najib & Sunarto, 2020). Media juga cenderung menyembunyikan identitas pelaku, dan malah mempublikasikan identitas serta gambaran fisik korban secara detail (Taufik et al., 2016). Menurut Ihsani (2021) untuk memperoleh keberimbangan dan agar tidak terjadi *victim blaming*, sangat diperlukan peran media sosial dalam membangun realitas yang tidak bias

gender. Dalam banyak kasus pemberitaan di media, khususnya pada kasus kekerasan seksual, korban sebagai pihak yang kurang dominan cenderung digambarkan serba buruk oleh media, sehingga posisi korban (*victim*) akan disalahkan (*blaming*) (Lestari, 2019).

Stigma buruk yang diterima korban kekerasan seksual dari lingkungan sekitar, menjadi penyebab utama perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor (Noviani P et al., 2018). Korban tidak berani mengungkapkan peristiwa yang dialaminya, karena korban kekerasan seksual sering kali merasa tidak aman untuk melaporkan tindakan kejahatan yang terjadi pada mereka (Wulandari & Krisnani, 2021). Diperkuat dengan hasil survei yang menyatakan bahwa terdapat 93% dari 1636 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual tidak melaporkan kasusnya kepada penegak hukum (Astuti et al., 2019).

Victim blaming menjadi salah satu alasan utama mengapa korban kekerasan seksual memilih untuk bungkam. Dari laporan studi kuantitatif barometer kesetaraan gender, IJRS dan INFID, 2020 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang pernah mengalami kekerasan seksual memutuskan tidak melaporkan kejadian. Dari total 1.586 responden sebanyak (57,3%) tidak melaporkan kejadian kekerasan seksual. Responden tidak melapor dikarenakan (33,5%) takut, (29%) malu, (23,5%) tidak tahu melapor kemana, dan (18,5%) merasa bersalah. Alasan-alasan tersebut dapat dikarenakan adanya stigma negatif yang diberikan kepada korban, khususnya

perempuan sehingga melahirkan sikap-sikap di masyarakat yang menyalahkan korban (*victim blaming*) (IJRS, 2021). Data yang ditunjukkan merupakan data yang didapatkan dari para korban yang melapor, namun faktanya masih banyak korban yang tidak berani melaporkan kasusnya kepada pihak yang berwajib karena takut disalahkan (Noviani P et al., 2018).

Korban kekerasan seksual disalahkan karena berbagai faktor yang melatar belakangi. Menurut Gravelin et al (2019) ada tiga faktor tindakan *Blaming The Victim* yaitu faktor individual, faktor situasi, dan faktor institusi. Faktor individual, seperti korban yang tidak menyadari atau kebingungan dengan kondisi yang sedang dialaminya, apakah merupakan salah dirinya sendiri atau orang lain (Wahyuni et al., 2022). Faktor situasi, seperti waktu atau keadaan sekitar saat kejadian yang dapat digunakan sebagai alasan untuk menyalahkan korban. Faktor institusi, berupa sistem hukum yang tidak responsif atau bersikap skeptis terhadap korban. Faktor institusi (*Societal Level Factors*) terdiri atas: (1) Dinamika gender, (2) Objektivitas Media, (3) Retorika Hukum dan Empiris, (4) Konstruksi Budaya Setempat (Alfi & Halwati, 2019).

Konstruksi sosial dan kultural mempengaruhi terbentuknya atribusi peran gender (Prameswari et al., 2021). Menurut Deaux dan Lewis (1983) keyakinan atau ekspektasi yang terbentuk dan dianut secara luas mengenai karakteristik, peran, dan perilaku khas individu berdasarkan gendernya merupakan pola dasar *gender stereotype*. Generalisasi berlebihan terhadap

atribusi dan karakteristik berdasarkan gender seseorang merupakan bentuk dari *gender Stereotype* (Pm & Jayaraman, 2020). *Gender Stereotype* adalah kategori luas yang mencerminkan keyakinan tentang perilaku yang pantas bagi perempuan dan laki-laki (Saguni, 2014). Baik laki-laki maupun perempuan mengembangkan ekspektasi perilaku peran gender yang normatif selama interaksi seksual sebagai hasil dari perkembangan sosial (Simonson & Subich, 1999).

Gender stereotype yang umumnya berkembang di masyarakat yaitu laki-laki sebagai sosok yang kuat, dominan, dan agresif (Ihsani, 2021). Stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lembut dan laki-laki sebagai sosok yang dominan (Reynolds et al., 2020). Sehingga pada kasus kekerasan seksual, apabila laki-laki yang menjadi korban akan dianggap hal yang tidak masuk akal. Hal tersebut karena laki-laki dianggap selalu menginginkan hubungan seksual, sehingga mereka tidak bisa diperkosa. Laki-laki harus cukup kuat untuk bisa melawan, sehingga mereka seharusnya tidak menjadi korban kekerasan seksual (IJRS, 2023). Kebanyakan orang, termasuk banyak psikolog, memandang kekerasan seksual terhadap laki-laki sebagai sesuatu yang tidak masuk akal (Davies & Rogers, 2006).

Di sisi lain, perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah dan mudah diperdaya. Apalagi jika korban merupakan perempuan cantik dan mengundang birahi sehingga diwajibkan mendapatkan kekerasan seksual

(Lestari, 2019). Selain itu, seringkali korban disalahkan (*victim blaming*) karena gaya berpakaian, gaya pertemanan, hingga pola hidupnya (Ashgarie et al., 2022) sehingga mereka dianggap pantas mendapatkan kekerasan seksual. Masyarakat menyalahkan korban untuk mempertahankan keyakinan yang mereka pegang (Chung et al., 2023). Dalam penelitian Kiebler dan Stewart (2021) telah mengidentifikasi bahwa stereotip gender relevan dengan atribusi kesalahan sehubungan dengan pemerkosaan. Hal ini mencakup stereotip yang menggambarkan perempuan yang mengalami penganiayaan sebagai perempuan yang “terhormat” atau tidak.

Dalam kasus kekerasan seksual, media juga menggiring pembacanya untuk membuat *stereotype* yang cenderung menghakimi korban (Asmara et al., 2023). Salah satu bentuk menghakimi korban yaitu dengan menyalahkan korban dalam situasi kejahatan atau kekerasan (*victim blaming*). Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menyalahkan korban dibanding perempuan (Spencer, 2016). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (*stereotype*) yang dilekatkan pada korban kekerasan seksual. Karena kekerasan seksual yang bersifat gender, banyak penelitian telah meneliti bagaimana gender yang terlibat dapat mempengaruhi evaluasi kesalahan (Gravelin et al., 2019).

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas diperlukan adanya rumusan masalah dari penelitian. Sehingga penelitian ini memiliki batasan dan fokus penelitian yang jelas. Maka rumusan masalah

penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *gender stereotype* terhadap *victim blaming* di media sosial pada kasus kekerasan seksual?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *gender stereotype* terhadap kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) pada kasus kekerasan seksual di media sosial.
2. Mengetahui apakah *gender stereotype* dan *victim blaming* akan berbeda apabila karakteristik gender/jenis kelamin dimanipulasi sedemikian rupa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan keilmuan yang terkait dengan ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial yang berkaitan dengan *gender stereotype* dan *victim blaming*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai peran *gender stereotype* dalam membentuk

kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) kekerasan seksual. Subjek diharapkan lebih objektif dalam melihat peran gender.

b. Bagi Lembaga/Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anggota lembaga tentang adanya stereotip gender dan dampaknya. Hal ini dapat membantu meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu gender dan memotivasi perubahan budaya di dalam lembaga.

c. Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif dari stereotip gender, dan menjadi dasar untuk perubahan positif dan transformasi menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Masyarakat diharapkan dapat lebih menjunjung kesetaraan gender, dan mengakui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik *victim blaming* dengan mengembangkan sudut pandang yang berbeda.

D. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti temukan berkaitan dengan topik *gender stereotype* dan *victim blaming* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, secara masing-masing yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Literatur Review

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jessica M. Kiebler and Abigail J. Stewart	<i>Gender stereotype, class, and race in attributions of blame for women's gender-linked mistreatment</i>	2021	<i>Attribution on blame</i> (Lerner, 1980; Ryan, 1976)	Survey experimental	<i>Vignette, Gendered respectability stereotype, dan Victim blame scale</i> (adaptasi dari <i>Toward Rape Victims Scale</i> (1988))	416 peserta dari <i>Amazon's Mechanical Turk</i> (MTurk), di Amerika Serikat.	Menurut kesalahan atribusi mendasar, orang lebih cenderung mengaitkan penyebab atau akibat suatu situasi dengan individu (target atau korban) jika terjadi ambiguitas, daripada menyadari bagaimana lingkungan (termasuk pelaku) mungkin berkontribusi terhadap hasil akhir. Selain itu, stereotip terkait gender mengenai kehormatan membentuk persepsi menyalahkan dalam kaitannya dengan kelas sosial. <i>Effect size (0.25)</i>

2	Bettina Spencer	<i>The Impact of Class and Sexuality-Based Stereotyping on Rape Blame</i>	2016	<i>Victim blaming</i> (Ullman, 1996)	<i>Experimental study</i>	Modifikasi vignettes, <i>Victim blame The Case Reaction Questionnaire</i> (CRQ), <i>Attitudes Toward Rape Victims Scale</i> (ARVS), <i>Perceived promiscuity</i> , <i>Open-ended question</i> , <i>Classist Attitudes Scale</i> (CAS), <i>Manipulation check</i> and <i>demographic form</i>	Sebanyak 131 peserta. Dilakukan secara online dan peserta menanggapi iklan yang ditempatkan di situs iklan populer atau dihubungi melalui layanan pengumpulan data online.	- Stereotip seksual mengarah pada pembenaran atas kekerasan seksual. - Perempuan akan bersikap kurang toleran dan lebih memahami kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan penyintas dengan status sosial rendah - Perempuan dengan status sosial rendah menginternalisasikan stereotip klasis, atau menghindari pelaporan pelecehan seksual
3	Claire R. Gravelin, Monica Biernat, and	<i>Blaming the Victim of Acquaintance Rape:</i>	2019	<i>Victim blaming</i> (Ryan, 1971)	Kualitatif	<i>Research literature</i>	102 studi empiris mengenai pemerkosaan yang dilakukan secara tidak	Perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk menyalahkan korban perkosaan karena kenalan dibandingkan laki-laki.

	Caroline E. Bucher.	<i>Individual, Situational, and Sociocultural Factors</i>					sengaja. Dari PsycINFO, Disertasi, Proquest dan Google Cendekia.	
4	Ji-Bum Chung, Dahye Yeon, Min-Kyu Kim	<i>Characteristics of Victim Blaming Related to COVID-19 in South Korea</i>	2023	<i>Victim blaming</i> (Caplan dan Nelson, 1973).	Kuantitatif (survei kuesioner)	Semantic Network Analysis (SNA) Structural Topic Modelling (STM) Three longitudinal panel surveys	1.569 responden (berusia ≥ 19 tahun) dipilih melalui stratified random sampling berdasarkan jenis kelamin, usia, dan 17 wilayah metropolitan di Korea	Topik terkait menyalahkan korban mencakup 55,3% komentar. pola menyalahkan lebih jelas terlihat pada kasus Omicron, sebagian besar topik (70,2%) dikaitkan dengan menyalahkan pasien yang. Kecenderungan menyalahkan korban erat kaitannya dengan persoalan pelanggaran moral, seperti kebohongan pasien terkonfirmasi, vaksinasi, dan kebersihan diri. Selain itu, berdasarkan karakteristik pasien (identitas sosial). Semakin banyak orang yang takut dan merasakan kemungkinan tertular COVID-19, semakin besar pula kekhawatiran mereka untuk disalahkan.

5	Tania Reynolds, Chuck Howard, Hallgeir Sjastad, Lukas Zhu, Tyler G.Okimoto, Roy F. Baumeister, Karl Aquino, JongHan Kim	<i>Man Up and Take It: Gender Bias in Moral Typecasting</i>	2020	<i>Bias</i> (Thaler, 2015).	Skenario eksperimen.	<i>Vignette, perceived victim gender, victim deservingness, affective reactions, dan moral character judgments.</i>	<p>Studi 1: 300 penduduk Amerika (48% Perempuan)</p> <p>Studi 2: Sampel A 264 manajer Tiongkok, Sampel B 138 mahasiswa Norwegia. Total 402 orang dengan 263 (65%) Perempuan.</p> <p>Studi 3: 219 manajer Tiongkok, 87 (39,7%) adalah laki-laki dan dua tidak melaporkan gender.</p> <p>Studi 4: 250 penduduk Amerika, direktur (34% Perempuan).</p> <p>Studi 5: 403 individu (51,4% Perempuan).</p>	<p>Peserta Studi 1 berasumsi yang dirugikan adalah perempuan (dibandingkan laki-laki), terutama ketika diberi label ‘korban’.</p> <p>Peserta studi 2 merasakan bentuk-bentuk animasi yang melanggengkan bahaya sebagai laki-laki dan bentuk-bentuk korban sebagai perempuan.</p> <p>Peserta studi 3 berasumsi bahwa karyawan perempuan yang menyampaikan klaim pelecehan lebih merupakan korban dibandingkan karyawan laki-laki yang menyampaikan klaim serupa.</p> <p>Studi 4: Korban perempuan mengalami lebih banyak rasa sakit akibat lelucon yang ambigu dan pelaku laki-laki akan diberi hukuman yang lebih berat.</p> <p>Studi 5: Manajer dianggap kurang bermoral ketika memecat karyawan perempuan (dibandingkan laki-laki).</p>
---	---	---	------	-----------------------------	----------------------	---	--	--

							Studi 6: 1.599 orang (56% Perempuan)	Studi 6: Kemungkinan diskriminasi gender memperkuat hubungan kognitif antara perempuan dan korban.
6	Rayza Ilfie Azkya Ashgari, Nashra Tibrisna, Riyan Rahmat Aminullah Basith, Mochammad Sa'id	Bias Gender Dalam Fenomena <i>Victim Blaming</i> Kekerasan Seksual	2022	Definisi gender menurut Umar (dalam Afandi)	Kualitatif f	Dengan pendekatan <i>literatur review</i>	Artikel terkait bias gender, <i>victim blaming</i> dan kekerasan seksual pada perempuan.	Perempuan lebih dirugikan dikarenakan keyakinan bahwa kaum laki-laki lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan. <i>Victim blaming</i> marak terjadi pada perempuan daripada laki-laki sebab keyakinan bahwa perempuan merupakan pihak provokatif. <i>Victim blaming</i> oleh bias gender penting untuk dituntaskan agar perempuan yang menjadi korban tidak terikat oleh perasaan 'hina' sehingga akan kembali sehat baik fisik maupun psikologis.
7	Syarifah Nuzulliah Ihsani	Kekerasan Gender dalam <i>Victim-Blaming</i> pada Kasus Pelecehan	2021	<i>Victim blaming</i> (William Ryan)	Kualitatif f	Studi literatur yang bersifat deskriptif	literatur yang telah dipublikasi pada Google Scholar dengan kata kunci: 'kekerasan berbasis gender online', ' <i>victim-</i>	Peran media online terhadap budaya <i>victim-blaming</i> disebabkan karena adanya bias gender pada praktik jurnalistik pada media online. Penggunaan diksi yang bias terhadap korban, menggiring pembaca menerima stereotip yang dikonstruksi oleh

		yang Dipublika si Media Online				<i>blaming</i> , 'pelecehan seksual'		media online sehingga tindakan <i>victim-blaming</i> sering terjadi.
8	Faatihah Dhuha Najib, Dr. Sunarto, M.Si.	Blaming The Victim: Objektifik asi Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemberita an Di Media Online Balairung press.com	2020	Standpoi nt theory (teori sikap) menjelas kan bahwa ideologi dominan laki-laki akan mempen garuhi konstruk si realita yang dibangu n (Littlejo hn dan Foss, 2016)	Kualitati f	Wawancara, dan dokumentasi.	Media online balairungpress.co m	Dalam produksi informasi, Balairung menunjukkan ideologi patriarki, Dimana skemanya mampu menonjolkan perbedaan, melanggengkan stereotip yang salah, dan secara tidak sengaja memasukkan representasi yang salah dan tidak konsisten agar ditafsirkan oleh publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis wacana kritis dapat menjadi metode yang tepat untuk mendeteksi bahasa yang bias dan manipulatif.
9	Renata Bongiorn	<i>Why Women</i>	2019	<i>Empathy</i> (Batson,	Ekспери men	Studi 1 Statistik	Partisipan untuk analisis awal	Studi 1 , kecenderungan laki- laki yang lebih besar untuk

o, Chloe Langbroek, Paul G.Bain, Michelle Ting, and Michelle K.Ryan. *Are Blamed for Being Sexually Harassed: The Effects of Empathy for Female Victims and Male Perpetrators*

Early, dan Salvarani, (1997)

Deskriptif dan Korelasi untuk Menyalahkan Korban, Empati Perempuan-Korban, dan Empati Pelaku Laki-Laki.

Studi 2
Statistik Deskriptif dan Korelasi untuk Menyalahkan Korban, Empati Perempuan-Korban, dan Empati Pelaku Laki-Laki.

adalah 103 (25 laki-laki, 78 perempuan) warga negara Australia.

menyalahkan korban dijelaskan oleh empati mereka yang lebih besar terhadap pelaku laki-laki, namun bukan karena lebih rendahnya empati mereka terhadap korban perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak perlu memiliki empati yang lebih rendah terhadap korban perempuan dibandingkan perempuan agar memiliki empati yang relatif lebih besar terhadap pelaku laki-laki dan dengan demikian lebih besar kemungkinannya dibandingkan perempuan untuk menyalahkan perempuan atas pelecehan seksual.

Studi 2, menunjukkan bahwa perempuan yang didorong untuk mempertimbangkan perspektif pelaku laki-laki (dibandingkan dengan perspektif korban perempuan) memiliki empati yang relatif lebih besar terhadap pelaku laki-laki, empati yang relatif lebih

							sedikit terhadap korban perempuan, dan lebih menyalahkan korban. Dalam kedua penelitian tersebut, tidak ada korelasi antara empati terhadap korban perempuan dan empati terhadap pelaku laki-laki, sehingga hal ini menggarisbawahi pentingnya menguji dampak yang berbeda-beda terhadap kesalahan korban	
10	Caitlin M. Pinciotti, MA and Holly K. Orcutt, PhD	<i>Understanding Gender Differences in Rape Victims Blaming: The Power of Social Influence and Just World Beliefs</i>	2017	<i>Just world belief</i> (Lerner, 1980).	Kuantitatif	<i>Sexual Experiences Survey-Short Form Victimization</i> (SES-SFV). <i>Global Belief in a Just World Scale</i> (GBJWS). <i>Marlowe-Crowne Social Desirability Scale</i> (MC-SDS).	383 mahasiswa sarjana yang terdaftar dalam kursus pengantar psikologi di sebuah universitas besar di Midwestern	Orang-orang yang percaya bahwa dunia adalah tempat yang adil, di mana orang akan mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan. Dan kemungkinan besar berasumsi bahwa korbanlah yang harus disalahkan atas apa yang terjadi. Sebaliknya, mereka yang tidak percaya pada dunia yang adil mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik bahwa hal-hal buruk juga dapat terjadi pada orang baik.

1. Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya dengan topik *victim blaming* yang dilakukan oleh Ashgarie et al. (2022), Najib dan Sunarto (2020) dan Wulandari dan Krisnani (2021), juga tidak secara eksplisit meneliti hubungannya dengan *gender stereotype*. Penelitian terdahulu mengenai topik *victim blaming* mayoritas hanya meneliti perempuan sebagai korban. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Reynolds et al. (2020) dengan tema gender pada perempuan, juga tidak secara eksplisit meneliti *gender stereotype*. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh *gender stereotype* terhadap *victim blaming* pada kasus kekerasan seksual. Sehingga penelitian ini memiliki keaslian dari segi topik berdasarkan variabel yang berbeda.

2. Keaslian Teori

Dari penelitian sebelumnya, definisi *victim blaming* mayoritas menggunakan teori dari Ryan (1976). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Attribution of Blame* dari Shaver (1985). Teori atribusi menyalahkan ini sesuai dengan konteks kekerasan seksual (*sexual assault*), sehingga cocok digunakan untuk mengukur *victim blaming*. Dimana dalam penelitian ini ingin melihat kecenderungan menyalahkan korban kekerasan seksual dari sisi korban yang diyakini sebagai dan tanggung jawab yang diberikan kepada korban. Kemudian untuk variabel bebas *gender stereotype* peneliti memilih menggunakan

teori *gender stereotype* oleh Deaux dan Lewis (1983), karena aspek yang ada dalam teori sesuai dengan konteks penelitian.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian sebelumnya yang meneliti *victim blaming* mayoritas menggunakan penelitian studi literatur. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Reynolds et al., (2020) meneliti bias gender menggunakan penelitian eksperimental. Dan penelitian yang dilakukan Ihsani (2021) dan Prameswari et al. (2021) meneliti kekerasan berbasis gender menggunakan penelitian studi literatur.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan penelitian eksperimen online dengan *Qualtrics Survey*. Untuk mengukur *victim blaming*, peneliti memutuskan untuk menyusun sendiri alat ukur berdasarkan teori Shaver (1985) dengan aspek *causality*, *responsibility* dan *blameworthiness*.

Peneliti juga menyusun *vignette* dengan skenario berupa cerita kekerasan seksual dengan format dari berita di media sosial yang sudah dimanipulasi karakteristiknya berdasarkan dimensi gender stereotype yaitu *feminine* dan *masculine*. Peneliti membuat *manipulation check gender stereotype* untuk mengukur stereotip gender partisipan. Berdasarkan teori Deaux dan Lewis (1983) aspek *gender stereotype* yaitu *traits*, *role behaviors*, *occupations*, dan *physical appearance*. Peneliti memutuskan untuk menyusun sendiri alat ukur ini dikarenakan ingin menyesuaikan dengan konteks penelitian.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelitian dengan topik yang sama melibatkan partisipan dengan berbagai tingkatan pendidikan, baik SMP hingga perguruan tinggi. Sementara itu, pada penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa yang menggunakan media sosial sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik menjadikan mahasiswa pengguna media sosial sebagai subjek penelitian, karena penyebaran informasi di media sosial yang sangat cepat. Sehingga, pengguna yang bisa dengan mudah memberikan komentar/pendapat tentang berita yang tersebar, terkhusus mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis *repeated measure ANOVA* hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh *gender stereotype* terhadap kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) di media sosial dalam kasus kekerasan seksual.

2. Hipotesis Minor

a. Korban perempuan dalam kasus kekerasan seksual cenderung disalahkan di bagian *causality* karena sifat-sifatnya dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima.

b. Berdasarkan analisis aspek *victim blaming*, dapat diambil kesimpulan bahwa korban laki-laki dalam kasus kekerasan seksual cenderung disalahkan di bagian *causality*, sehingga hipotesis minor kedua dalam penelitian ini ditolak.

c. Berdasarkan analisis dari respon antar jenis kelamin pada perlakuan di setiap kelompok menunjukkan tingkat menyalahkan korban

berbeda-beda disetiap kelompok. Sehingga hipotesis minor ketiga dalam penelitian ini ditolak. Dalam perlakuan feminim laki-laki cenderung disalahkan ketika mereka menjadi korban, dan pada perlakuan maskulin perempuan lebih disalahkan ketika mereka menjadi korban. Namun, dapat disimpulkan bahwa laki-laki feminim cenderung lebih disalahkan daripada perempuan maskulin dalam kasus kekerasan seksual.

- d. Berdasarkan analisis *within subjects effects* partisipan perempuan tidak hanya cenderung menyalahkan perempuan korban kekerasan seksual, karena respon berbeda-beda dalam setiap perlakuan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor keempat ditolak.
- e. Kesimpulan hipotesis minor kelima ditolak, karena partisipan laki-laki tidak hanya cenderung menyalahkan laki-laki korban kekerasan seksual karena respon yang berbeda-beda dalam setiap perlakuan yang diberikan. Sehingga dapat

B. Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses penelitian terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang serupa. Pertama, sebaiknya perlakuan atau *vignette* dibuat dengan manipulasi yang lebih kuat dan detail agar partisipan lebih termanipulasi. Atau dengan intervensi lain, dengan eksperimen yang dilakukan offline dengan berbagai media agar

partisipan lebih termanipulasi. Kedua, sebaiknya setiap partisipan diberikan satu perlakuan supaya meminimalisir bias dari perlakuan sebelumnya. Ketiga, sebaiknya peneliti membuat *manipulations check* pengukuran *gender stereotype* yang lebih detail agar partisipan lebih memahami keterkaitannya dengan *vignette*. Keempat, sebaiknya peneliti menggunakan atau menyiapkan *platform* dengan fitur kuota yang bisa disesuaikan agar partisipan bisa tersebar sama rata di setiap kelompok. Kelima, peneliti juga harus menyiapkan platform tanpa batasan dalam membuat pertanyaan dan fitur lainnya agar mempermudah proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Afanin, Z. N. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotype Gender (Analisis Semiotika). 1(1).
- Afiatin, T. (1997). Kontroversi pendekatan kuantitatif vs pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. *Buletin Psikologi*, 5(1), 36–49. <https://doi.org/10.22146/bps.13536>
- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi mahasiswa tangerang mengenai victim blaming dalam pelecehan seksual. *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 1–25.
- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor blaming the victim (menyalahkan korban) di wilayah praktik kerja sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217–228. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.217-228>
- Arifatin, F. W. (2019). Gender stereotype in joyce lebra's the scent of sake. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.12928/notion.v1i2.976>
- Ashgarie, R. I. A., Tibrisna, N., Basith, R. R. A., & Sa'id, M. (2022). Bias gender dalam fenomena victim blaming kekerasan seksual. *Jurnal Flourishing*, 2(3), 201–207. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p201-207>
- Asmara, R., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Posisi perempuan dalam berita kekerasan seksual Merdeka.com: Perspektif Sara Mills. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 209–221. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.9090>
- Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim blaming kasus pelecehan seksual: Studi netnografi pelecehan seksual terhadap Via Valen di instagram. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52447/promedia.v5i1.1625>
- Atzmüller, C., & Steiner, P. (2010). Experimental vignette studies in survey research. *Methodology: European Journal of Research Methods for The Behavioral and Social Sciences*, 6, 128–138. <https://doi.org/10.1027/1614-2241/a000014>

- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartky, S. L. (1997). *Feminist Social Thought* (1st ed.). New York: Routledge Routledge.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture* (1st ed.). Buckingham-Philadelphia: Open University.
- Blair, I. V., & Banaji, M. R. (1996). Automatic and controlled processes in stereotype priming. *Journal of Personality and Social Psychology*, *70*(6), 142–1163. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.6.1142>
- Bongiorno, R., Langbroek, C., Bain, P. G., Ting, M., & Ryan, M. K. (2020). Why women are blamed for being sexually harassed: The effects of empathy for female victims and male perpetrators. *Psychology of Women Quarterly*, *44*(1), 11–27. <https://doi.org/10.1177/0361684319868730>
- Brannon, L. (2017). *Gender: Psychological Perspectives* (7th ed.). New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Brownlow, S., Martinez, M., Porter, D., & Rosko, M. (2023). Sharing the responsibility: Victim blaming as a function of crime type and victim behavior. *Scientific Research Publishing*, *14*(08), 1288–1300. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.148071>
- Bullock, C. M., & Beckson, M. (2011). Male victims of sexual assault: Phenomenology, psychology, physiology. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, *39*(2).
- Burt, M. R. (1980). Cultural myths and supports for rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, *38*(2), 217–230. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.38.2.217>
- Campbell, R. (2008). The psychological impact of rape victims. *American Psychologist*, *63*(8), 702–717. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.8.702>
- Campbell, R., & Raja, S. (1999). Secondary victimization of rape victims: Insights from mental health professionals who treat survivors of violence. *Violence and Victims*, *14*(3), 261–275. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.14.3.261>
- Caplan, N., & Nelson, S. D. (1973). On being useful: The nature and consequences of psychological research on social problems. *American Psychologist*, *28*(3), 199–211. <https://doi.org/10.1037/h0034433>
- Casad, B., & Timko, B. (2017). Gender Stereotypes. In K. L. Nadal (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

- Chung, J.-B., Yeon, D., & Kim, M.-K. (2023). Characteristics of victim blaming related to COVID-19 in South Korea. *Social Science & Medicine*, 320, 115668. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115668>
- Cima, S. (2017). The double jeopardy of male sexual as- sault: Why intergroup and interpersonal associations perpetuate victim blaming. *Journal Of Psychology*, 4, 1–10. <https://bclabrowser.ca/index.php/ujp/issue/view/200>
- Colton, D., & Covert, R. W. (2007). *Designing and Constructing Instruments for Social Research and Evaluation* (1st ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Cramer, R. J., Chandler, J. F., & Wakeman, E. E. (2010). Blame attribution as a moderator of perceptions of sexual orientation—Based hate crimes. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(5), 848–862. <https://doi.org/10.1177/0886260509336962>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Dallos, A., & Kovács, J. (2021). Stereotypes in the work–family interface as an obstacle to social change? Evidence form a Hungarian vignette study. *Journal of Family Issues*, 42(1), 110–135. <https://doi.org/10.1177/0192513X20916835>
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Davies, M., & Rogers, P. (2006). Perceptions of male victims in depicted sexual assaults: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 11(4), 367–377. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2006.01.002>
- Deaux, K., & Lewis, L. L. (1984). Structure of gender stereotypes: Interrelationships among components and gender label. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(5), 991–1004. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.5.991>
- Diekmann, A. B., & Eagly, A. H. (2000). Stereotypes as dynamic constructs: Women and men of the past, present, and future. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(10), 1171–1188. <https://doi.org/10.1177/0146167200262001>
- Eaton, J. (2019). 'Logically, i know i'm not to blame, but i still feel to blame': Exploring and measuring victim blaming and self-blame of women who have been subjected to sexual violence. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12986.95682>

- Ellemers, N. (2018). Gender stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 275–298. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216011719>
- Faisal, F., Ghazali, M., Umar, M. H., & Djafar, M. M. M. (2022). Perempuan sebagai korban kekerasan seksual: Apakah hukum sudah cukup memberikan keadilan? *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 53(1), 1–11. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol53.no1.1001>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39(2), 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Field, A. (2017). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th edition). SAGE Publications.
- Fiske, A. P., Haslam, N., & Fiske, S. T. (1991). Confusing one person with another: What errors reveal about the elementary forms of social relations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(5), 656–674. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.5.656>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravelin, C. R., Biernat, M., & Bucher, C. E. (2019). Blaming the victim of acquaintance rape: Individual, situational, and sociocultural factors. *Frontiers in Psychology*, 9, 2422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02422>
- Grembi, V., Rosso, A. C., & Barili, E. (2024). Domestic violence perception and gender stereotypes. *Journal of Population Economics*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s00148-024-00986-0>
- Grubb, A., & Harrower, J. (2008). Attribution of blame in cases of rape: An analysis of participant gender, type of rape and perceived similarity to the victim. *Aggression and Violent Behavior*, 13(5), 396–405. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2008.06.006>
- Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17(5), 443–452. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.06.002>
- Haines, E. L., Deaux, K., & Lofaro, N. (2016). The times they are a-changing ... or are they not? A comparison of gender stereotypes, 1983–2014. *Psychology*

- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i1.856>
- Hentschel, T., Heilman, M. E., & Peus, C. V. (2019). The multiple dimensions of gender stereotypes: A current look at men's and women's characterizations of others and themselves. *Frontiers in Psychology*, 10, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>
- Hoewe, J. (2017). Manipulation Check. In J. Matthes, C. S. Davis, & R. F. Potter (Eds.), *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (1st ed.). Hoboken: Wiley Blackwell.
- Humas. (2021, September 20). Perlindungan hukum korban kekerasan dan pelecehan seksual minim. *Universitas Islam Indonesia*. <https://www.uui.ac.id/perlindungan-hukum-korban-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-minim/>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam victim-blaming pada kasus pelecehan yang dipublikasi media online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- IJRS, A. (2021, March 18). Mengapa korban kekerasan seksual enggan melapor? *IJRS*. <https://ijrs.or.id/mengapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melapor/>
- IJRS, A. (2023, November 13). Sulitnya percaya laki-laki bisa jadi korban: Fenomena kekerasan seksual terhadap laki-laki beserta dampak dan respon lingkungan sekitar. *IJRS*. <https://ijrs.or.id/sulitnya-percaya-laki-laki-bisa-jadi-korban-fenomena-kekerasan-seksual-terhadap-laki-laki-beserta-dampak-dan-respon-lingkungan-sekitar/>
- Ismiati, I. (2018). Pengaruh stereotype gender terhadap konsep diri perempuan. *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/takammul.v1i2.2460>
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jaman, U. B., & Zulfikri, A. (2022). Peran serta masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual dihubungkan dengan UU no. 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual. *Jurnal Hukum dan HAM West Science*, 01(1), 01–07.

- Javaid, A. (2016). Feminism, masculinity and male rape: Bringing male rape 'out of the closet.' *Journal of Gender Studies*, 25(3), 283–293. <https://doi.org/10.1080/09589236.2014.959479>
- Kassing, L. R., Beesley, D., & Frey, L. L. (2005). Gender role conflict, homophobia, age, and education as predictors of male rape myth acceptance. *Journal of Mental Health Counseling*, 27(4), 311–328. <https://doi.org/10.17744/mehc.27.4.9wfm24f52kqgav37>
- Kemen PPPA. (2022, Oktober). *Sosialisasikan UU TPKS, KemenPPPA: masyarakat dapat ambil peran*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4154/sosialisasikan-uu-tpks-kemenpppa-masyarakat-dapat-ambil-peran>
- Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxycygentri, O. (2022). Konstruksi sosial stereotip laki-laki feminin (Studi kasus pada laki-laki feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7356981>
- Kiebler, J. M., & Stewart, A. J. (2021). Gender stereotypes, class, and race in attributions of blame for women's gender-linked mistreatment. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 22(1), 351–377. <https://doi.org/10.1111/asap.12299>
- Kifli, S., & Ismail, A. (2022). Analisis hak korban kekerasan seksual dalam rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual dalam perspektif hukum positif dan hukum islam. *Wajah Hukum*, 6(2), 462. <https://doi.org/10.33087/wjh.v6i2.1093>
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). *Stereotip pekerjaan berbasis gender dalam konteks indonesia*. 44(1), 1–16.
- Kite, M. E., Deaux, K., & Haines, E. L. (2008). *Psychology of Women: A Handbook of Issues and Theories* (F. Denmark & M. A. Paludi, Eds.; 2nd ed). Westport, Conn: Praeger.
- Komnas Perempuan. (2023, March 7). *Catatan tahunan komnas perempuan*. Catatan Tahunan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Kotzian, P., Stoeber, T., Hoos, F., & Weissenberger, B. E. (2020). To be or not to be in the sample? On using manipulation checks in experimental accounting research. *Accounting Research Journal*, 33(3), 469–482. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2019-0128>
- Lestari, A. P. (2019). Blaming the victim: Alienasi gender dalam media online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 197. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.3999>

- Lonkar, Y., Sharma, P., Janswamy, J., Sachan, R., & Kumar, M. (2023). Development and psychometric properties of the transphobia scale among Indian adolescents. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *11*(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i1.2148>
- Lopez-Zafra, E., & Garcia-Retamero, R. (2012). Do gender stereotypes change? The dynamic of gender stereotypes in Spain. *Journal of Gender Studies - J GEND STUD*, *21*, 169–183. <https://doi.org/10.1080/09589236.2012.661580>
- Loughnan, S., Pina, A., Vasquez, E. A., & Puvia, E. (2013). Sexual objectification increases rape victim blame and decreases perceived suffering. *Psychology of Women Quarterly*, *37*(4), 455–461. <https://doi.org/10.1177/0361684313485718>
- Lowe, M., & Rogers, P. (2017). The scope of male rape: A selective review of research, policy and practice. *Aggression and Violent Behavior*, *35*, 38–43. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.06.007>
- Martin, W. E., & Bridgmon, K. D. (2012). *Quantitative and Statistical Research Methods (from Hypothesis to Results)* (1st ed). Francisco: Jossey-Bass.
- Martín-Fernández, M., Gracia, E., & Lila, M. (2018). Assessing victim-blaming attitudes in cases of intimate partner violence against women: Development and validation of the VB-IPVAW scale. *Psychosocial Intervention*, *27*(3), 133–143. <https://doi.org/10.5093/pi2018a18>
- Mikula, G. (2003). Testing an attribution-of-blame model of judgments of injustice. *European Journal of Social Psychology*, *33*(6), 793–811. <https://doi.org/10.1002/ejsp.184>
- Mills, M. J., Culbertson, S. S., Huffman, A. H., & Connell, A. R. (2012). Assessing gender biases: Development and initial validation of the gender role stereotypes scale. *Gender in Management: An International Journal*, *27*(8), 520–540. <https://doi.org/10.1108/17542411211279715>
- Mutz, D. C. (2011). *Population-Based Survey Experiments* (1st ed.). Princeton: Princeton University Press.
- Najib, F. D., & Sunarto. (2020). Blaming the victim: Objektifikasi korban kekerasan seksual dalam pemberitaan di media online Balairungpress.Com. *Interaksi Online*, *8*(2), Article 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/27401>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7. ed., Pearson new international. ed). Harlow: Pearson.

- Noviani P, U. Z., Arifah K, R., Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Nur, G. N. S. (2020). Perempuan dalam femininitas dan femininitas baru. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), Article 1. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/15763>
- Nurisman, E. (2022). Risalah tantangan penegakan hukum tindak pidana kekerasan seksual pasca lahirnya undang-undang nomor 12 tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 170–196. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Panigraha, A., Ramadhanti, D. A., & Wilfary, M. F. (2021). Wajah Opini Publik Di Media Sosial (Y. D. Astuti, Ed.). Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Park, E., Cho, M., & Ki, C.-S. (2009). Correct use of repeated measures analysis of variance. *Annals of Laboratory Medicine*, 29(1), 1–9. <https://doi.org/10.3343/kjlm.2009.29.1.1>
- Persson, S., Dhingra, K., & Grogan, S. (2018). Attributions of victim blame in stranger and acquaintance rape: A quantitative study. *Journal of Clinical Nursing*, 27(13–14), 2640–2649. <https://doi.org/10.1111/jocn.14351>
- Pinciotti, C. M., & Orcutt, H. K. (2021). Understanding gender differences in rape victim blaming: The power of social influence and just world beliefs. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), 255–275. <https://doi.org/10.1177/0886260517725736>
- Pm, A. S., & Jayaraman, P. (2020). Development and validation of gender stereotype scale. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 46(1), 48–56. https://www.researchgate.net/publication/342515183_Development_and_Validation_of_Gender_Stereotype_Scale
- Prameswari, J. R. C., Hehanussa, D. J. A., & Salamor, Y. B. (2021). Kekerasan berbasis gender di media sosial. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484>
- Ramadhan, Y. Z. (2019). Gender stereotypes in moana (2016): A film analysis of the main character. *Passage*, 7(1), Article 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/psg/article/view/21266>
- Reichardt, C. S. (2019). *Quasi-Experimentation: A Guide to Design and Analysis* (1st ed.). New York: London: The Guilford Press.

- Restikawasti, A. E. (2019). Alasan perempuan melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p10-20>
- Reynolds, T., Howard, C., Sjästad, H., Zhu, L., Okimoto, T. G., Baumeister, R. F., Aquino, K., & Kim, J. (2020). Man up and take it: Gender bias in moral typecasting. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 161, 120–141. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2020.05.002>
- Rine, A. (2013). No rape victim, male or female, deserves to be blamed. *Faculty Publications - Department of English*, 12. https://digitalcommons.georgefox.edu/eng_fac/12
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Rudman, L. A., & Glick, P. (2021). *The Social Psychology of Gender* (2nd ed.). New York: London: The Guilford Press.
- Ryan, W. (1976). *Blaming The Victim* (Vintage Books Edition). New York: Random House.
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *MUSAWA*, 6(2), 195–224.
- Sendén, M. G., & Renström, E. A. (2019). Gender bias in assessment of future work ability among pain patients – an experimental vignette study of medical students' assessment. *Scandinavian Journal of Pain*, 19(2), 407–414. <https://doi.org/10.1515/sjpain-2018-0108>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference* (1st ed.). Boston, MA, US: Houghton, Mifflin and Company.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Metode Penelitian Dalam Psikologi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaver, K. G. (1985). *The Attribution of Blame* (1st ed.). New York, NY: Springer New York.
- Shaver, K., & Drown, D. (1986). On Causality, Responsibility, and Self-Blame. A Theoretical Note. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 697–702. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.4.697>
- SIMFONI-PPA. (2023). *Data kekerasan perempuan dan anak*. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

- Simonson, K., & Subich, L. M. (1999). *Rape perceptions as a function of gender-role traditionality and victim-perpetrator association*. 40, 617–634.
- Sleath, E. (2011). *Examining the Blaming of Rape Victims and Perpetrators: Rape Myths, Belief in a Just World, Gender Role Belief, and Applied Findings*. University of Leicester.
- Soesilo, G. B., & Mutia Febiana, P. A. W. A. M. (2022). Sexual harassment anak: Upaya penanggulangan tindak pelecehan seksual yang ternormalisasikan di indonesia. *PROSIDING*, 148–155. <http://www.journal.uniba.ac.id/index.php/PSD/article/view/351>
- Spencer, B. (2016). The impact of class and sexuality-based stereotyping on rape blame. *Sexualization, Media, & Society*, 2(2), 237462381664328. <https://doi.org/10.1177/2374623816643282>
- STIS. (2022). *Victim Blaming Pada Kasus Kekerasan Seksual*. Unit Kajian Strategi, Senat Mahasiswa Politeknik Statistika (STIS). <https://sema.stis.ac.id/rilis/kastrat/2>
- Sugiyanto. (2009). Manipulasi: Karakteristik eksperimen. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 17(2), 98–108.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (1st ed). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taber, K. S. (2018). The use of cronbach’s alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Taufik, M., Muzairi, M., & Putra, A. (2016). Problematika privasi dalam media (kajian privasi sebagai nilai moral). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 16(1), 131–151. <https://doi.org/10.14421/ref.v16i1.1102>
- Thomas, J. C., & Kopel, J. (2023). Male victims of sexual assault: A review of the literature. *Behavioral Sciences*, 13(4), 304. <https://doi.org/10.3390/bs13040304>
- Tuharyati, Y. (2018). Peranan lembaga sosial masyarakat dalam memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual di kabupaten bondowoso. *Fairness and Justice: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.32528/faj.v16i1.2100>
- Uyun, M., & Yoseanto, B. L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Vale, R. (n.d.). *Research Report “Attribution of Victim Blame in Rape.”* Retrieved February 8, 2024, from

https://www.academia.edu/3218280/Research_Report_Attribution_of_Victim_Blame_in_Rape

- Van Der Bruggen, M., & Grubb, A. (2014). A review of the literature relating to rape victim blaming: An analysis of the impact of observer and victim characteristics on attribution of blame in rape cases. *Aggression and Violent Behavior, 19*(5), 523–531. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.008>
- Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban dan/atau pelaku: Atribusi victim blaming pada korban kekerasan seksual berbasis gender di lingkungan kampus. *Brawijaya Journal of Social Science, 2*(01). <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.1>
- Whitley, Jr, B. E., & Kite, M. E. (2016). *Psychology of Prejudice and Discrimination* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Wicaksana, D. A., Ashila, B. I., Budiarti, A. I., Tatat, Megawati, & Antika, R. (2020, September). Laporan studi kuantitatif barometer kesetaraan gender (by D. K. Sari, D. Ardiansa, & L. I. Nurcahyo). 1–103. <https://ijrs.or.id/wp-content/uploads/2020/12/Laporan-Studi-Kuantitatif-INFID-IJRS.pdf>
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). Kecenderungan menyalahkan korban (victim-blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal, 10*(2), 187. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>
- Yamawaki, N. (2009). The Role of Rape Myth Acceptance and Belief in a Just World on Victim Blame Attribution: A Study in Japan. *PSYCHOLOGIA, 52*(3), 163–174. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2009.163>
- Zahra Nabila Afanin. (2023). Male entitlement bagian stereotype gender (analisis semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA), 1*(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zimmerman, D. H., & West, C. (1987). Doing gender. *Sage Publications, 1*(2), 125–151. <http://links.jstor.org/sici?sici=0891-2432%28198706%291%3A2%3C125%3ADG%3E2.0.CO%3B2-W>